

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia tidak lepas dari perkembangan berbagai sektor perbankan Indonesia. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu negara dan menjadi salah satu faktor pemicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor. Perusahaan yang bergerak di sektor perbankan mempunyai peran utama dalam sistem perekonomian yaitu menjalankan fungsi intermediasi untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman. Perbankan merupakan suatu badan usaha yang berfungsi sebagai perantara penyaluran dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Syariah. Adapun bank yang tergolong kedalam bank umum di Indonesia adalah Bank Persero (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional devisa dan non devisa, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah. Dalam penelitian ini bank yang akan diteliti merupakan bank yang tergolong kedalam Bank Persero (BUMN). Bank BUMN merupakan bank yang penting dalam perekonomian nasional karena mengelola aset-aset negara. Bank BUMN di Indonesia merupakan bank yang memiliki nilai aset terbesar. Adapun bank yang tergolong ke dalamnya yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kemajuan perbankan di Indonesia sangat pesat

sehingga diperlukan pengawasan untuk menjaga kesehatan kinerjanya karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu bank. Menurut Novinti dan Rini (2017) untuk menjaga kesehatannya maka bank harus menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Kinerja bank merupakan suatu cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola aset serta modalnya untuk memperoleh laba. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan perbankan yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan suatu bank, sehingga dapat di asumsikan bahwa bank yang sehat dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal. Pertumbuhan laba yang optimal mencerminkan sistem yang terdapat dalam bank tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.

Kesehatan kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah rasio Tingkat Pengembalian Aset atau *Return On Asset* (ROA). Tingkat Pengembalian Aset dikatakan penting karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Ambarawati dan Abundanti, 2018). Tingkat Pengembalian Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Sanjaya dan Sipahutar, 2019). Semakin besar Tingkat Pengembalian

Aset suatu bank maka akan semakin baik posisi keuangan bank dari segi penggunaan aset karena akan semakin besar pula keuntungan yang dicapai. Tingkat Pengembalian Aset dapat digunakan suatu bank ataupun perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset yang digunakan.

Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset adalah margin laba bersih dan perputaran total aktiva. Nilai Tingkat Pengembalian Aset rendah disebabkan oleh rendahnya margin laba dan rendahnya perputaran total aktiva. Tingkat Pengembalian Aset di bentuk oleh beberapa indikator yaitu laba bersih dan total aset. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba bersih dapat dilihat dari Tingkat Pengembalian Aset suatu perusahaan tersebut. Tingkat Pengembalian Aset juga dapat dijadikan sebagai cerminan dari kinerja profitabilitas manajemen perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Investor yang ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan dari Tingkat Pengembalian Aset hal itu tentunya dapat menjadi pertimbangan bagi para investor. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP Tahun 2011 standar minimum Tingkat Pengembalian Aset atau *Return On Asset (ROA)* adalah 1,5 %.

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar jumlah piutang maka akan semakin besar risikonya. Pinjaman Bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara jumlah Pinjaman Bermasalah terhadap total

kegiatan. Pinjaman Bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pinjaman yang diberikan. Pinjaman Bermasalah terbagi menjadi dua yaitu *Non Performing Loan Gross* (NPL Gross) dan *Non Performing Loan Nett* (NPL Nett). *Non Performing Loan Gross* (NPL Gross) adalah rasio yang membandingkan antara kredit berstatus kurang lancar, diragukan dan macet yang disatukan dengan total kredit yang disalurkan. Semakin besar nilai Pinjaman Bermasalah suatu bank maka akan semakin buruk tingkat kesehatan bank nya. Sedangkan *Non Performing Loan Nett* (NPL Nett) adalah rasio yang membandingkan antara Pinjaman Bermasalah setelah dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap total kredit. Semakin kecil nilai rasio Pinjaman Bermasalah maka tingkat kesehatan bank semakin baik. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP Tahun 2011 standar kesehatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank maksimum 5 %.

Pinjaman Bermasalah berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Menurut Suci Susilawati dan Nafisah Nurulrahmatiah (2021) apabila Pinjaman Bermasalah suatu bank meningkat maka akan berdampak negatif pada kualitas kredit yang diberikan hal itu dapat menyebabkan kerugian pada bank sehingga Tingkat Pengembalian Aset akan menurun. Pada penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan Gross* (NPL Gross). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pinjaman Bermasalah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fanny *et al* (2020), Refni Sukmadewi (2020), Sandra Setiawan dan Diansyah (2018), Christiano, Tommy dan Saerang (2015).

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR Indah Mustikawati (2018), Slamet Fajari dan Sunarto (2017) dan Usman Harun (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji parsial (Uji T) diperoleh hasil variabel Pinjaman Bermasalah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya peningkatan Pinjaman Bermasalah akan mengakibatkan peningkatan pada Tingkat Pengembalian Aset.

Suatu perusahaan perbankan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki modal yang kuat untuk mampu menjalankan operasionalnya. Penilaian terhadap aspek modal dititikberatkan pada kecukupan dan komposisi modal, proyeksi modal dan kemampuan modal untuk menutup aset bermasalah. Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek modal dapat dinilai dan diukur dengan Rasio Kecukupan Modal. Menurut Irawati et al (2019) “Rasio Kecukupan Modal merupakan kecukupan modal ekuitas bank untuk menutupi keadaan yang tidak terduga”.

Menurut Dendawijaya (2001) dalam Sudarmawanti dan Pramono (2017) Rasio Kecukupan Modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Apabila modal yang dimiliki bank tersebut mampu menyerap kerugian yang tidak bisa di hindarkan maka bank dapat mengelola seluruh kegiatan operasional perusahaannya secara efisien sehingga pendapatan bank diharapkan semakin baik dan meningkat.

Rasio Kecukupan Modal akan mempengaruhi Tingkat Pengembalian Aset. Menurut Muhammad Yusuf W & Salamah Wahyuni (2017) semakin tinggi Rasio Kecukupan Modal maka kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko semakin kuat sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan laba. Semakin besar nilai Rasio Kecukupan Modal suatu bank maka keuntungan akan semakin besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI Tahun 2013 nilai Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang sangat sehat lebih dari 14%. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti apabila ada peningkatan pada pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal maka akan berdampak pada meningkatnya Tingkat Pengembalian Aset dari perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tan Sau Eng (2013), M.Y Wibisono dan S Wahyuni (2017) dan YA Pravasanti (2018).

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dini dan Gusnanda Suria Amanda (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh hasil bahwa variabel Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Artinya tinggi rendahnya pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anne Maria (2015), Erna Sudarmawati dan Joko Pramono (2015).

Tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh Margin Bunga Bersih. Margin Bunga Bersih merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan

manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Aris dan Hasiara (2021) “*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank untuk mengelola seluruh aktiva produktifnya agar bisa menghasilkan keuntungan yang besar”. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman. Semakin besar nilai rasio margin bunga bersih maka meningkatkan pendapatan bunga atas produktif yang di kelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Margin Bunga Bersih berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengembalian Aset. Hal ini berarti semakin besar perubahan margin bunga bersih suatu bank maka akan besar pula Tingkat Pengembalian Aset pada bank tersebut yang berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin baik dan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fanny *et al* (2020), Adhista Setyarini (2020), Deni Sunaryo (2020), Dewi Silvia dan Nur Salma (2021), Anne Maria (2015), Tan Sau Eng (2013) dan Aprilia Suciaty, Murdifin Haming dan Nur Alam (2019) memperoleh hasil bahwa nilai rasio margin bunga bersih berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pengembalian aset.

Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017), Watung dan Dedy (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh hasil bahwa variabel margin bunga bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat

Pengembalian Aset. Artinya besar kecilnya margin bunga bersih perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

Berikut ini data rasio Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal, Margin Bunga Bersih dan Tingkat Pengembalian Aset yang dikutip dari laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari www.idx.co.id dengan data yang disajikan pertahun mulai dari periode 2013 sampai dengan 2020.

Tabel 1. 1
Nilai Rasio NPL, CAR, NIM dan ROA Periode 2013-2020

Nama Perusahaan	Tahun	NPL	CAR	NIM	ROA
		%	%	%	%
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2013	1,55	16.99	8,55	5,03
	2014	1,69 ↑	18.31 ↑	↓ 8,51	↓ 4,73
	2015	2,02 ↑	20.59 ↑	↑ 8,13	↓ 4,19
	2016	2,03 ↑	22.91 ↑	↓ 8,00	↓ 3,84
	2017	2,10 ↑	22,96 ↑	↓ 7,93	↓ 3,69
	2018	2,14 ↑	21,21 ↓	↓ 7,45	↓ 3,68
	2019	2,62 ↑	22,55 ↑	↓ 6,98	↓ 3,50
	2020	2,94 ↑	20,61 ↓	↓ 6,00	↓ 1,98
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2013	2,17	15.09	6,11	3,36
	2014	↓ 1,96	↑ 16.22	↑ 6,20	↑ 3,49
	2015	↑ 2,70	↑ 19.49	↑ 6,42	↓ 2,64
	2016	↑ 2,96	↓ 19.36	↓ 6,17	↑ 2,69
	2017	↓ 2,26	↓ 18.53	↓ 5,50	↑ 2,75
	2018	↓ 1,90	↓ 18.50	↓ 5,29	↑ 2,78
	2019	↑ 2,27	↑ 19,73	↓ 4,92	↓ 2,42
	2020	↑ 4,25	↓ 16,78	↓ 4,50	↓ 0,54
PT . Bank Mandiri (Persero) Tbk	2013	1,60	14.93	5,68	3,66
	2014	↑ 1,66	↑ 16.60	↑ 5,94	↓ 3,57
	2015	↑ 2,29	↑ 18.60	↓ 5,90	↓ 3,15
	2016	↑ 3,96	↑ 21.36	↑ 6,29	↓ 1,95
	2017	↓ 3,45	↑ 21.64	↓ 5,63	↑ 2,72
	2018	↓ 2,79	↓ 20.96	↓ 5,52	↑ 3,17
	2019	↓ 2,39	↑ 21.39	↓ 5,46	↓ 3,03
	2020	↑ 3,29	↓ 19.90	↓ 4,48	↓ 1,64
PT. Bank Tabungan Negara	2013	4.05	15.62	5.44	1.79

Nama Perusahaan (Persero) Tbk	Tahun	NPL	CAR	NIM	ROA
		%	%	%	%
	2014	↓ 4,01	↓ 14.64	↓ 4,47	↓ 1,14
	2015	↓ 3,42	↑ 16.97	↑ 4,87	↑ 1,61
	2016	↓ 2,84	↑ 20.34	↑ 4,98	↑ 1,76
	2017	↓ 2,66	↓ 18.87	↓ 4,76	↓ 1,71
	2018	↑ 2,81	↓ 18.21	↓ 4,32	↓ 1,34
	2019	↑ 4,78	↓ 17.32	↓ 3,32	↓ 0,13
	2020	↓ 4,37	↑ 19.34	↓ 3,06	↑ 0,69

Sumber : idx.co.id, data diolah

Keterangan Tabel

 = Perbedaan Gap Teori

 = Nilai Rasio Yang Tidak Memenuhi Standar Bank Indonesia

 = Penurunan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada rasio Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal, Margin Bunga Bersih dan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset. Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa profitabilitas atau Tingkat Pengembalian Aset industri perbankan mengalami penurunan, hal ini terjadi karena bank perlu tambahan pasokan biaya akibat meningkatnya rasio Pinjaman Bermasalah. Penurunan Tingkat Pengembalian Aset tidak terlalu berdampak signifikan bagi Rasio Kecukupan Modal perbankan. Ketua Dewan Komisioner OJK Muliawan Darmansyah Hadad di Jakarta mengatakan “Saya juga tambahkan penurunan ini tak terlalu berdampak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal. Rasio Kecukupan modal sedikit mengalami penurunan dibandingkan November 2016,

namun dibandingkan akhir 2015 yang 21,39 % dan naik ke 22,91 %” (sumber : www.wartaekonomi.co.id).

Pada tahun 2016 Pinjaman Bermasalah perbankan Indonesia cukup tinggi hal itu terjadi karena lesunya perekonomian domestik yang merupakan dampak dari melambatnya perekonomian global sehingga Pinjaman Bermasalah perbankan umum domestik meningkat, hal itu tampak pada tahun 2016 Pinjaman Bermasalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami peningkatan.

Rasio Kecukupan Modal pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2016 mengalami peningkatan yang didorong oleh revaluasi aset yang dilakukan pada tahun 2016. Rasio Margin bunga bersih pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,14 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan karena efisiensi biaya bunga atau pendapatan bunga. Sedangkan Tingkat Pengembalian Aset PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya revaluasi aset yang menambah aset sementara pertumbuhan laba bersih (sumber: Annual Report).

Pada tahun 2018 Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal serta margin bunga bersih industri perbankan mengalami penurunan. Sedangkan Tingkat Pengembalian Aset industri perbankan mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 rentabilitas bank umum konvensional mengalami peningkatan pada Tingkat Pengembalian Aset. Kenaikan ini berasal dari pendapatan bunga yang sejalan dengan tingginya pertumbuhan kredit. Sementara rasio Pinjaman

Bermasalah mengalami penurunan sebesar 2,37 % dan Margin Bunga Bersih perbankan mengalami penurunan tipis menjadi 5,14 % dari 5,32 % tahun sebelumnya. Seiring dengan tindakan perbankan yang menyesuaikan suku bunga lebih cepat dibandingkan kredit sebagai dampak dari kenaikan suku bunga acuan. Rasio Kecukupan Modal industri perbankan tahun 2018 mengalami penurunan hal itu dikarenakan adanya peningkatan pertumbuhan Angka Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diiringi dengan perlambatan pertumbuhan modal.

Pada tahun 2018-2020 Tingkat Pengembalian Aset PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tidak sehat karena nilai rasio nya berada dibawah standar minimum BI. Pada tahun 2018-2019 Tingkat Pengembalian Aset PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya. Hal tersebut tampak pada laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset yaitu penurunan kualitas kredit akibat melambatnya penjualan apartemen, peningkatan pencadangan dana karena kualitas kredit yang memburuk serta beban bunga yang meningkat. (sumber : www.cnbcindonesia.com).

Sedangkan pada tahun 2020 Tingkat Pengembalian Asset mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut dinilai kurang baik karena belum memenuhi standar minimum BI. Peningkatan Tingkat Pengembalian Aset pada tahun 2020 di dorong oleh pertumbuhan penyaluran kredit yang diberikan melalui program Kredit Pemilikan Rumah (KPR), pertumbuhan dana pihak ketiga yang

disokong oleh dana murah berupa giro yang tumbuh secara tahunan (sumber: <http://katadata.co.id>).

Bila melihat pada tabel fenomena diatas dari tahun 2013 hingga 2020 tiga dari empat perusahaan yang diteliti terlihat jelas pada tahun 2020 mengalami penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset, Rasio Kecukupan Modal, margin bunga bersih dan peningkatan pada Pinjaman Bermasalah hal ini disebabkan karena terkena dampak pandemi Covid-19. Pada Desember 2020 rentabilitas Bank Umum Konvensional (BUK) masih terjaga meskipun Tingkat Pengembalian Aset perbankan turun menjadi 1,59 % dari 2,47 % pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh laba yang berkontraksi cukup besar sebagai dampak dari kualitas kredit debitur yang menurun saat pandemi Covid-19.

Secara umum peningkatan Pinjaman Bermasalah terjadi hampir di semua sektor ekonomi, hal itu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global maupun domestik yang tertekan akibat pandemi Covid -19 sehingga melemahkan seluruh aktivitas usaha. Hal tersebut memicu penurunan permintaan kredit dan mendorong kenaikan Pinjaman Bermasalah karena turunnya kemampuan bayar debitur. Pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya potensi kenaikan risiko kredit.

Pada awal tahun 2020 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut industri perbankan mencatat penurunan Rasio Kecukupan Modal (CAR). Hal ini terjadi karena bank memberikan keringanan kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi Covid-19. Penurunan Tingkat Pengembalian Aset 2020 diikuti penurunan suku bunga atau margin bunga bersih. Margin bunga bersih atau *Net*

Interest Margin (NIM) tercatat turun menjadi 4,45% dari 4,91% seiring dengan pendapatan bunga bersih yang berkontraksi sebesar -2,21% dari 2,69%. Penurunan pendapatan bunga utamanya disebabkan oleh berkontraksinya pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank.

Penurunan kinerja keuangan industri perbankan akibat pandemi covid-19 terjadi pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dimana Tingkat Pengembalian Asetnya menurun dari tahun sebelumnya. Sepanjang pandemi Covid-19 pertumbuhan Dana Pihak Ketiga meningkat jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan kredit. Margin Bunga Bersih dan Tingkat Pengembalian Aset menurun sedangkan Pinjaman Bermasalah meningkat. Tingkat Pengembalian Aset PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2020 adalah 0,54 % hal itu dikatakan tidak sehat karena tidak memenuhi standar BI yaitu $> 1,5$ %. Hal itu terjadi dikarenakan penerimaan bunga kredit melambat sehingga bank belum mampu mengelola beban-beban yang ada. Meningkatnya pencadangan dana dan melambatnya penerimaan bunga kredit tersebut mempengaruhi aset PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Berdasarkan fenomena diatas baik dari berita, laporan profil industri perbankan dan annual report perusahaan yang memberikan informasi terkait perusahaan yang bergerak di sektor perbankan seperti PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang sedang mengalami penurunan Rasio Kecukupan Modal, Margin Bunga Bersih serta peningkatan pada Pinjaman Bermasalah yang mengakibatkan Tingkat Pengembalian Aset pada perusahaan tersebut mengalami

penurunan. Selain itu terdapat juga fenomena yang telah dituangkan dalam tabel fenomena serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu.

Maka dengan ini penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyaknya fenomena baik dari perbedaan gap teori, kinerja perusahaan yang menurun serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul **“Pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dengan adanya gap teori yang memperlihatkan adanya perbedaan antara peneliti dan juga terdapat gap empiris dalam data terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka identifikasi masalah yang dimaksud adalah

1. Terdapat nilai rasio Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal , margin bunga bersih dan Tingkat Pengembalian Aset pada tahun 2013-2020 yang tidak sesuai dengan teori atau bertolak belakang.
2. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
3. Pada Tahun 2016 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan margin bunga bersih yang tidak diikuti pada peningkatan Tingkat Pengembalian Aset.

4. Terdapat beberapa nilai rasio Tingkat Pengembalian Aset beberapa perusahaan yang berada dibawah standar minimum yang di tetapkan Bank Indonesia.
5. Pada tahun 2020 kinerja perusahaan perbankan mengalami penurunan. Terjadi peningkatan pada rasio Pinjaman Bermasalah dan penurunan pada Tingkat Pengembalian Aset yang signifikan akibat pandemi covid-19.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
2. Bagaimana perkembangan Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
3. Bagaimana perkembangan Margin Bunga Bersih pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
4. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Margin Bunga Bersih pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

7. Seberapa besar pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih secara parsial dan simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang penulis teliti diantaranya Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih terhadap Tingkat Pengembalian Aset.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
2. Mengetahui perkembangan Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
3. Mengetahui perkembangan Margin Bunga Bersih pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
4. Mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Pinjaman Bermasalah pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

6. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Margin Bunga Bersih pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
7. Mengetahui besarnya pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih secara parsial dan simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank Umum Konvensional

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan acuan pertimbangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, agar dapat membantu pihak perusahaan terutama manajer atau pimpinan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada Bank Umum Konvensional.

c. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengaruh Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan Margin Bunga Bersih Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Bank

Umum Konvensional serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tingkat Pengembalian Aset, Pinjaman Bermasalah, Rasio Kecukupan Modal dan margin bunga bersih. Untuk pengembangan ilmu manajemen bidang keuangan khususnya pada rasio keuangan perusahaan yang sudah di pelajari selama di perguruan tinggi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan penulis melakukan penelitian pada beberapa bank yang termasuk ke dalam Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 dan data bersumber dari www.idx.co.id.

Tabel 1. 2
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Gedung BRI Jl Jendral Sudirman Kav 44-46, Bendungan Hilir, Tanah Abang, Jakarta Pusat
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Gedung Graha BNI Jl Jendral Sudirman No. 10, RT. 10/ RW 11, Karet Tengsin, Tanah Abang, Central Jakarta City, Jakarta
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Jl. Gatot Subroto Kav. 36-38, Jakarta Selatan
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Jl. Gajah Mada No 1, Jakarta Pusat

Sumber: idx.co.id, data diolah

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 3
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Judul	■	■																						
2.	Pengajuan Judul			■	■																				
3.	Melakukan Penelitian				■	■																			
4.	Mencari Data				■	■																			
5.	Membuat Proposal				■	■	■	■																	
6.	Seminar								■																
7.	Revisi Proposal Penelitian									■	■	■													
8.	Pengolahan Data												■	■	■	■	■								
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian												■	■	■	■	■	■	■	■					
10.	Sidang																						■		